

## Ethnobotany of Food Plants Based on Land Characteristics in Lombok Island

**Khaerul Ihwan\*<sup>1</sup>, Baiq Naili Dewi Atika<sup>1</sup>, Dian Nitami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

### Article History

Received : November 02<sup>th</sup>, 2024

Revised : November 30<sup>th</sup>, 2024

Accepted : December 14<sup>th</sup>, 2024

\*Corresponding Author:

**Khaerul Ihwan**, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia; Email:

[k.ihwan@unwmataram.ac.id](mailto:k.ihwan@unwmataram.ac.id)

**Abstract:** The ethnobotanical study of food crops is very important to be carried out because it can be a means of natural resource conservation, social and economic sustainability of local communities. The diversity of food crops on the island of Lombok reflects the interaction between humans and the environment as well as the cultural values contained in the practice of using food crops in daily life. The objectives of this study are to: a) identify food crops on the island of Lombok based on land characteristics, b) find out the distribution of food crops on the island of Lombok based on land characteristics, and c) find out how food crops are used by the community on the island of Lombok. The sample was determined using the purposive sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews and then plant specimens were collected accompanied by key informants in the field. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner after being processed in Microsoft Excel using simple statistical techniques. Based on the results of the study, about 64 species of food crops were found. Land characteristics consist of wetlands, sandy lands, and dry lands. A total of 46 species of food crops were found in rice fields with wetland/clay characteristics. A total of 30 species of food crops were found on land with sandy characteristics and as many as 18 species of food crops were found on hilly land with dry land characteristics. The use of food crops by the community is ground as much as 10%, mashed as much as 12%, cooked as much as 60% and eaten raw as much as 40%. Based on the results of this study, it can be concluded that food crops are more commonly found on land with wetland or rice field characteristics and the use of food crops is most obtained by cooking.

**Keywords:** Ethnobotany, food plants, land characteristic, Lombok Island.

### Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi besar dalam keanekaragaman hayati, salah satunya adalah keanekaragaman tumbuhan pangan, termasuk di Pulau Lombok. Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman tumbuhan pangan yang sangat besar. Secara khusus, terdapat lebih dari 6.000 jenis tumbuhan yang telah diidentifikasi sebagai tanaman pangan potensial di seluruh nusantara (Hidayat, 2015). Pulau Lombok memiliki potensi keanekaragaman hayati yang cukup besar dan corak budaya yang unik. Masyarakat Lombok telah lama mengandalkan sumber daya alam

lokal, termasuk tumbuhan pangan, sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Namun, dengan arus globalisasi dan perubahan sosial-ekonomi, terjadi pergeseran dalam pola konsumsi masyarakat menuju produk-produk modern (Afriyanti, 2019). Oleh karena itu kajian etnobotani tanaman pangan di Pulau Lombok tidak hanya terkait dengan aspek konservasi sumber daya alam, tetapi juga dalam konteks keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Keanekaragaman tanaman pangan tradisional di Pulau Lombok mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam

praktik-praktik penggunaan tanaman pangan tersebut (Pratiwi, 2022).

Etnobotani mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya melalui berbagai bentuk pemanfaatan. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan secara turun temurun untuk berbagai keperluan seperti untuk pengobatan, kecantikan, kegiatan spiritual, serta sebagai sumber pangan lokal (Kurniati *et al.* (2022). Tanaman pangan yang digunakan secara tradisional dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari pemahaman aspek sosial, budaya, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemahaman masyarakat yang lebih mendalam tentang peran tanaman pangan secara tradisional dapat sebagai upaya untuk mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati dan mendukung keberlanjutan sumber daya alam dan kehidupan masyarakat lokal (Wulandari, 2021).

Etnobotani merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara manusia, tumbuhan dan lingkungan. Etnobotani bersifat interdisipliner yang melibatkan banyak cabang ilmu pengetahuan misalnya botani, biokimia, farmakologi, toksikologi, kedokteran, nutrisi, ekologi, evolusi, hukum, ekonomi sumber daya, sosiologi, antropologi dan lainnya. Selain itu, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya aspek kebutuhan kesehatan, ekonomi, budaya dan agama (Rukmana, 2022).

Kajian etnobotani mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara budaya masyarakat dengan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan yang ada di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam jenis tumbuhan untuk mendukung kebutuhan hidup masyarakat seperti, pangan pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Suryadharma, 2008).

Pengetahuan masyarakat lokal di kabupaten Lombok Barat dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan

usaha domestikasi tanaman obat yang bernilai penting (Kandari *et al.*, 2012). Selain itu pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan pangan telah dapat menjadi kekayaan budaya yang perlu digali agar pengelolaan tradisional terus dilestarikan (Hidayat, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk: a) mengidentifikasi tanaman pangan di Pulau Lombok berdasarkan karakteristik lahan, b) mengetahui distribusi tanaman pangan di Pulau Lombok berdasarkan karakteristik lahan, dan c) untuk mengetahui cara pemanfaatan tanaman pangan oleh masyarakat di Pulau Lombok.

## **Bahan dan Metode**

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian dilaksanakan tiga lokasi yaitu Desa Narmada, Kecamatan Narmada, Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung dan Desa Cemare Kecamatan Lembar pada bulan Juni hingga bulan Juli 2024.

### **Alat dan bahan penelitian**

Alat penelitian ini adalah alat tulis, buku panduan identifikasi Tumbuhan, Kamera DCLR dan bahan-bahan berupa *tissue*, air, plastik dan tumbuhan pangan di lokasi penelitian.

### **Prosedur penelitian**

Penelitian diawali dengan observasi ke tiap lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi awal terkait kondisi lokasi penelitian dan mempersiapkan instrumen yang akan diberikan kepada masyarakat berperan untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan tumbuhan, pengolahan serta karakteristik lahan pada tanaman pangan. Identifikasi dan inventarisasi tumbuhan pangan menggunakan buku panduan dan literatur yang terkait. Identifikasi dan inventarisasi dilakukan terhadap tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat di Desa Kebon Ayu, Desa Narmada dan Desa Lembar, meliputi pencarian nama ilmiah, nama famili, ragam pemanfaatan, cara pengolahan, dan bagian tanaman yang dimanfaatkan serta karakteristik lahan. Adapun wawancara dilakukan dengan responden untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan tanaman pangan alami. Kemudian informasi spesifik didapatkan dengan

menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks dan mendalam (Jupri *et al.*, 2023).

### Teknik pengumpulan data

Penelitian dilakukan menggunakan metode survey eksploratif. Survey eksploratif bertujuan untuk mengidentifikasi Tumbuhan pangan yang digunakan oleh masyarakat sekitar. (Albuquerque *et al.*, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei eksploratif, observasi partisipatif, dan wawancara. Survei eksploratif bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Metode ini didukung dengan teknik pengumpulan data secara observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat di lokasi penelitian serta wawancara terhadap informan kunci dan responden menggunakan tipe wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam (Shofiyah, & Hakim, 2020). Kemudian dokumentasi dilakukan untuk merekam kegiatan selama penelitian terkait penggunaan tanaman pangan di lokasi penelitian dan masyarakat khususnya di Pulau Lombok.

### Teknik analisis data

Data ditabulasi kedalam *Microsoft Excel* untuk dianalisis. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif olah secara analisis statistik sederhana yang diperoleh dari hasil wawancara masyarakat (Rustianti *et al.*, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Inventarisasi Tumbuhan Pangan

Tumbuhan pangan yang diidentifikasi dan diinventarisasi di Desa Narmada, Kebon Ayu dan Lembar sebanyak 63 Spesies. Secara detail tumbuhan pangan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tumbuhan Pangan

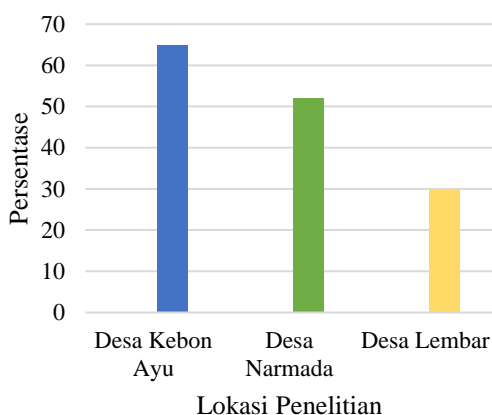
No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit
2	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe
3	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat
4	Alpinioideae	<i>Alpinia galanga</i>	Laos
5	Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i>	Bawang Putih

6	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i>	Bawang Merah
7	Brassicaceae	<i>Brassica juncea</i>	Sawi Hijau
8	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i>	Terong
9	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa
10	Arecaceae	<i>Salacca zalacca</i>	Salak
11	Anacardiaceae	<i>Spondias dulcis</i>	Kedondong
12	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga
13	Amaranthaceae	<i>Amaranthus</i>	Lembain
14	Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas
15	Cucurbitaceae	<i>Cucumis melo</i>	Melon
16	Cucurbitaceae	<i>Benincasa hispida</i>	Sondak
17	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Perenggi
18	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	Pare
19	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i>	Timun
20	Cucurbitaceae	<i>Citrullus lanatus</i>	Semangka
21	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung
22	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i>	Ubi jalar
23	Cactaceae	<i>Hylocereus polyrhizus</i>	Buah naga
24	Cucurbitaceae	<i>Sechium edule</i>	Labu siam
25	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya
26	Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i>	Ubi kayu
27	Euroticeae	<i>Colocasia esculenta</i>	Lomak/talas
28	Ericaceae	<i>Cyanococcus</i>	Bery
29	Fabaceae	<i>Cajanus cajan</i> (L)	Lebui
30	Fabaceae	<i>Lablab purpureus</i>	Kacang Kara
31	Fabaceae	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Kecipir
32	Fabaceae	<i>Glycine max</i>	Kedelai
33	Fabaceae	<i>Vigna radiata</i>	Kacang Hijau
34	Faboideae	<i>Vigna unguiculata</i> ssp	Kacang Panjang
35	Faboideae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Ketujur/Turi
36	Piperaceae	<i>Strobilanthes cernua</i>	Sirih
37	Passifloraceae	<i>Passiflora edulis</i>	Markisa
38	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung
39	Poaceae	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu
40	Rutaceae	<i>Citrus sinensis</i>	Jeruk
41	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
42	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng
43	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i>	Kesambik
44	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan

45	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i>	Sabo
46	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabe
47	Myrtaceae	<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu Air
48	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu batu
49	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka
50	Moraceae	<i>Artocarpus altilis</i>	Sukun
51	Moraceae	<i>Artocarpus camansi</i>	Kulur
52	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor
53	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Duren
54	Graminae	<i>Oryza sativa</i>	Padi
55	Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi
56	Leguminosae	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang Tanah
57	Lauraceae	<i>Persea americana</i>	Alpukat
58	Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i>	Belimbing
59	Solanaceae	<i>Solanum tuberosum</i>	Kentang
60	Apiaceae	<i>Daucus carota</i>	Wortel
61	Brassicaceae	<i>brassica oleracea</i>	Brokoli
62	Brassicaceae	<i>Brassica oleracea</i>	Kembang kol
63	Asteraceae	<i>Lactuca sativa</i>	Selada

### Keakaragaman Tumbuhan Pangan di Pulau Lombok

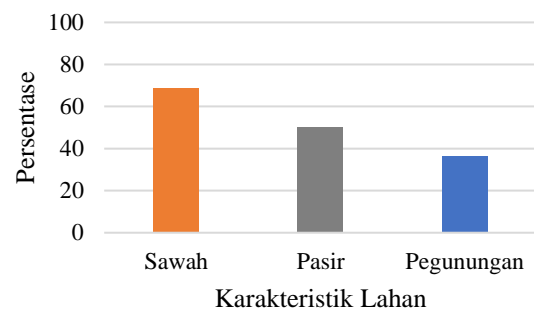
Keakaragaman Tumbuhan pangan di masing-masing Lokasi penelitian menunjukkan bahwa Desa kebon ayu sebanyak 65% dan yang palinn rendah yaitu Desa Lembar yaitu sebesar 30%. Persentase keakaragaman tumbuhan pangan di Lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Persentase Keakaragaman Tumbuhan Pangan

### Distribusi Spesies berdasarkan Karakteristik lahan

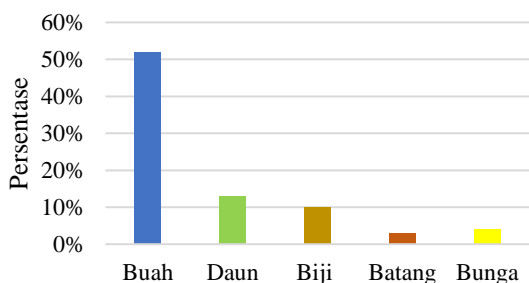
Distribusi spesies tumbuhan pangan berdasarkan karakteristik lahan yang terdiri dari jenis lahan basah (sawah), lahan pasir dan lahan kering (perbukitan/pegunungan). Diperoleh bahwa karakteristik lahan sawah memiliki distribusi spesies yang paling dominan yaitu sebanyak 68%, lahan pasir 50% dan lahan pegunungan yaitu 38%. Secara spesifik persentase spesies berdasarkan karakteristik lahan ditunjukkan oleh Gambar 3.



**Gambar 3.** Persentase Spesies Berdasarkan Karakteristik Lahan

### Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Sasak

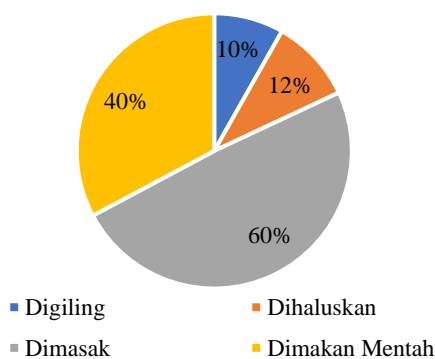
Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sasak terdiri dari buah, daun, biji batang dan bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah bagian buah tumbuhan yaitu sebesar 53%, kemudian bagian daun sebanyak 14% dan bagian yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu bagian batang sebanyak 4%. Secara detail persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat ditunjukkan oleh Gambar 4.



Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan

#### Gambar 4. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Pangan Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan

Pemanfaatan tumbuhan pangan berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan pangan berdasarkan pemahamannya. Pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat dilakukan dengan beberapa cara seperti digiling, dimasak dihaluskan dan dimakan secara mentah. Sebagian besar pemanfaatan tumbuhan pangan dilakukan secara dimasak yaitu sebesar 60%, kemudian dimakan mentah 40% dan paling sedikit dilakukan secara digiling yaitu 10%. Persentase pemanfaatan tumbuhan pangan ditunjukkan oleh Gambar 5.



Gambar 5. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Pangan

## Pembahasan

### Spesies Tanaman Pangan Berdasarkan Karakteristik Lahan

#### Desa Cemare

Distribusi tanaman pangan di Desa Cemare, Kecamatan Lembar, memiliki habitat pesisir dengan tingkat pemanfaatan sebesar 60%. Masyarakat di desa ini memanfaatkan lahan pesisir untuk budidaya tanaman pangan, terutama jenis tanaman yang tahan terhadap

kondisi tanah dan air laut. Tanaman seperti umbi-umbian, seperti ubi jalar, menjadi salah satu pilihan utama, karena dapat tumbuh dengan baik di lingkungan tersebut. Umbi jalar diolah dengan berbagai cara, seperti direbus, digoreng, atau dipanggang. Proses pengolahan ini tidak hanya menjadikan umbi jalar sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai camilan sehat yang banyak diminati. Selain itu, masyarakat juga aktif menjual produk olahan umbi jalar, meningkatkan pendapatan keluarga dan menciptakan lapangan kerja di sekitar desa.

Masyarakat Cemare juga memanfaatkan sumber daya laut dengan mengolah hasil tangkapan ikan dan kerang. Ikan segar diolah menjadi berbagai masakan lokal, seperti ikan bakar dan sup ikan. Kerang, yang juga melimpah, sering digunakan sebagai bahan campuran dalam masakan tradisional. Pemanfaatan hasil laut ini menambah variasi konsumsi pangan di desa serta memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Hal ini juga dipaparkan oleh Brown et al. (2022) yang menekankan peran penting tanaman pangan dalam menjaga keamanan pangan dan ketahanan pangan global. Dalam kondisi perubahan iklim dan ketidakpastian lingkungan, diversifikasi tanaman pangan menjadi krusial untuk mengurangi risiko kekurangan pangan di masa depan. Tanaman pangan yang berkualitas dan produktif juga merupakan faktor kunci dalam memperkuat ekonomi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu, Lee et al. (2018), menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan produksi tanaman pangan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara dan membantu mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.

Tanaman pangan berupa sayuran yang ditanam di pekarangan rumah warga juga menjadi bagian penting dalam pola konsumsi masyarakat. Sayuran seperti cabai dan tomat ditanam untuk kebutuhan sehari-hari, memberikan nilai tambah bagi makanan yang diolah. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memperoleh bahan makanan yang segar, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, masyarakat Desa Cemare menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pesisir. Pengolahan tanaman pangan yang kreatif dan berkelanjutan menciptakan sistem pangan

yang tangguh, sekaligus memperkuat hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar mereka (Smith, 2018).

#### Desa Kebon Ayu

Habitat sawah yang mendominasi, mencapai 80%, masyarakat setempat sangat bergantung pada tanaman padi dan berbagai jenis sayuran yang tumbuh subur di lahan sawah. Padi, sebagai sumber karbohidrat utama, diolah menjadi beras yang menjadi makanan pokok sehari-hari. Proses pengolahan beras dari padi melibatkan teknik tradisional yang telah diwariskan, termasuk penjemuran dan penggilingan. Selain padi, masyarakat Kebon Ayu juga memanfaatkan sayuran dari sawah, seperti kangkung bayam dan sayuran lainnya. Sayuran ini biasanya dimasak sebagai lauk atau digunakan dalam berbagai masakan tradisional. Pengolahan sayuran dilakukan dengan cara direbus atau ditumis, menjaga kesegaran dan nutrisinya (Sutikno & Hidayat, 2021).

Kebun rumah juga menjadi bagian penting dari pola konsumsi di desa ini. Banyak rumah tangga menanam sayuran dan rempah-rempah di pekarangan mereka, sehingga memudahkan akses untuk konsumsi sehari-hari. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga mengurangi biaya belanja. Ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi dalam pemanfaatan ruang terbatas untuk pertanian. Sumber daya air di sawah juga dimanfaatkan untuk pertanian berkelanjutan. Masyarakat melakukan teknik irigasi tradisional yang efektif, mengoptimalkan penggunaan air untuk tanaman mereka. Ini membantu menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan hasil panen. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan dan pengolahan tanaman pangan di Desa Kebon Ayu mencerminkan kombinasi antara tradisi dan inovasi. Melalui praktik pertanian yang cermat dan berkelanjutan, masyarakat dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik, menjaga warisan budaya mereka, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

#### Desa Narmada

Desa Narmada memiliki habitat pegunungan/bukit dengan tingkat pemanfaatan

sebesar 40%. Di daerah ini, masyarakat mengandalkan tanaman pangan yang tumbuh di lahan berbukit, seperti ubi jalar, kacang hijau, dan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Meskipun lahan terbatas, petani di desa ini mampu memaksimalkan hasil pertanian mereka melalui teknik bercocok tanam yang efisien.

Ubi jalar merupakan salah satu tanaman utama yang banyak ditanam di Desa Narmada. Masyarakat mengolah menjadi berbagai hidangan, seperti ubi rebus, ubi goreng, kolak dan bahkan keripik ubi. Proses pengolahan ini tidak hanya memberikan nilai gizi yang tinggi, tetapi juga menambah variasi pada menu makanan sehari-hari. Selain itu, produk olahan ubi juga memiliki potensi pasar yang baik, sehingga dapat meningkatkan perekonomian lokal.

Kacang hijau juga menjadi pilihan utama dalam pola konsumsi pangan di desa ini. Masyarakat sering mengolah kacang hijau menjadi bubur atau dicampur dalam salad. Selain itu, kacang hijau kaya akan protein nabati, menjadikannya alternatif sehat bagi masyarakat. Pengolahan yang sederhana dan cepat menjadi alasan mengapa kacang hijau menjadi favorit di kalangan ibu rumah tangga. Tanaman sayuran, seperti sawi dan bayam, juga tumbuh subur di lereng bukit. Masyarakat sering memanfaatkan sayuran ini untuk lauk pendamping nasi, dengan cara direbus atau ditumis. Kegiatan berkebun sayuran di pekarangan rumah membantu meningkatkan ketersediaan bahan makanan segar dan sehat, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasar. Dengan memanfaatkan lahan berbukit secara efektif, masyarakat Desa Narmada menunjukkan bahwa tantangan geografi dapat diatasi melalui inovasi dan adaptasi. Pengolahan tanaman pangan yang beragam membantu menciptakan ketahanan pangan lokal, menjaga kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan keanekaragaman hayati di daerah pegunungan.

#### Pemanfaatan Tumbuhan Pangan

Pemanfaatan tanaman pangan yang terdapat di tiga kecamatan yaitu di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, di Desa Cemare Kecamatan Lembar dan di desa Narmada Kecamatan Narmada Lombok Barat memiliki aneka ragam kuliner yang menjadi budaya masyarakat. Masyarakat Desa Kebon Ayu, desa

cemare dan desa narmada memiliki berbagai cara pemanfaatan. Pemanfaatan tanaman yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara di masak mencapai 60% dengan total 39 spesies, cara pemanfaatan tanaman kedua dilakukan dengan cara di makan mentah mencapai 40% dengan total 26 spesies, cara pemanfaatan tanaman yang ketiga dengan cara dihaluskan mencapai 12% dengan total 8 spesies dan cara pemanfaatan tanaman yang terakhir yaitu dengan cara digiling mencapai 10 dengan total 7 spesies. Tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Karena tumbuhan pangan dapat dikonsumsi dan memberikan manfaat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia, baik berupa karbohidrat maupun protein, yang sangat penting sebagai sumber energi (Ramadhani *et al.*, 2021)

### **Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan**

Hasil survei yang diperoleh dari 30 responden yang terdiri atas masyarakat Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, Desa Cemare Kecamatan Lembar dan Desa Narmada Kecamatan Narmada Lombok Barat yang memanfaatkan tumbuhan pangan. Bagian tumbuhan pangan yang paling dominan dimanfaatkan masyarakat Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, Desa Cemare Kecamatan Lembar dan Desa Narmada Kecamatan Lombok Barat adalah buah dengan total 59 jenis. Bagian kedua yang paling banyak dimanfaatkan adalah umbi dengan total 3 jenis. Bagian daun dengan total 9 jenis.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, Desa Cemare Kecamatan Lembar, dan Desa Narmada Kecamatan Narmada Lombok Barat adalah buah, umbi, daun. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, Desa Cemare Kecamatan Lembar, dan Desa Narmada Kecamatan Narmada Lombok Barat adalah buah dengan persentase 83%. Bagian buah dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai kebutuhan pangan yaitu buah-buahan dan dikonsumsi langsung tanpa pengolahan dan atau diolah menjadi minuman. Pengetahuan masyarakat lokal terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar dapat ditingkatkan melalui upaya konservasi yang

dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan tempat tinggalnya (Husain *et al.*, 2023).

Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman tanaman yang tinggi dan sebagian besar dari spesies tumbuhan tersebut berpotensi sebagai sumber pangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seperti buah-buahan, rempah-rempah dan sayuran. Sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan pangan tersebut yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, jenis buah-buahan dari tumbuhan pangan paling banyak dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan mendukung perekonomian masyarakat. Buah-buahan biasanya dikonsumsi langsung. Buah mengandung air yang dapat menghilangkan rasa haus dan lapar ketika masyarakat melakukan aktivitas. Selain air, buah-buahan juga mengandung sumber gula, karbohidrat, vitamin, mineral, dan lemak (Fauzy, 2020).

Bagian kedua tumbuhan yang dimanfaatkan setelah buah adalah daun dengan persentase 13% karena umbi-umbian tidak banyak ditemukan di semua lokasi penelitian. Umbi-umbian hanya terdapat tiga jenis, yaitu ubi kayu (*Manihot utilisima*), ubi singkong (*Manihot esculenta*), dan ubi jalar (*Ipomoea batatas*). Bagian dari ubi kayu (*Manihot utilisima*) yang sering digunakan adalah bagian daun dan pada ubi jalar (*Ipomoea batatas*) bagian yang digunakan adalah umbi. Umbi-umbian umumnya banyak dibudidayakan di sekitar tempat tinggal masyarakat seperti di pekarangan rumah maupun di kebun dan sawah seperti ubi jalar, singkong, talas, dan jenis umbi lainnya (Wuryantoro, 2017).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 64 spesies tanaman pangan yang dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Keberagaman spesies ini menunjukkan potensi sumber daya alam yang signifikan dan penting bagi ketahanan pangan lokal. Disamping itu, masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai tanaman pangan lokal serta cara budidaya dan pemanfaatannya. Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya ini dapat berkontribusi

pada peningkatan kualitas hidup dan ekonomi masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset Teknologi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi yang telah memberikan dana penelitian sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

### Referensi

- Albuquerque, U. P., Ramos, M. A., de Lucena, R. F. P., & Alencar, N. L. (2014). Methods and techniques used to collect ethnobiological data. *Methods and techniques in ethnobiology and ethnoecology*, 15-37. [https://link.springer.com/protocol/10.1007/978-1-4614-8636-7\\_2](https://link.springer.com/protocol/10.1007/978-1-4614-8636-7_2)
- Afriyanti, D., & Wardoyo, W. (2019). Pergeseran Konsumsi Pangan Masyarakat Lombok Timur Pasca-Globalisasi. *Jurnal Agri Socio Ekonomi*, 15(1), 59-72.
- Brown, P. H., Zhao, F. J., & Dobermann, A. (2022). What is a plant nutrient? Changing definitions to advance science and innovation in plant nutrition. *Plant and Soil*, 476(1), 11-23.
- Fauzy, A. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Wilayah Jawa Timur Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website. *Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 8(2), 46-52. DOI: <https://doi.org/10.30651/jpb.v8i2.9333>
- Hidayat, S. (2010). Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor
- Hidayat, H. (2015). *Pengelolaan Hutan Lestari: Partisipasi, Kolaborasi dan Konflik*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Husain, P., Ihwan, K., Risfianty, D. K., Atika, B. N. D., Dewi, I. R., & Anggraeni, D. P. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Konservasi Lingkungan Melalui Penanaman Pohon di Desa Pringgajurang Utara Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 297-302. DOI: 10.29303/jpmpi.v6i1.2939.
- Jupri, A., Milenia, E. W., Jannah, W., & Husain, P. (2022). Ethnobotany of Food Plants Used by Local Communities at Joben Resort Mount Rinjani National Park, East Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*. 22(3), 1025-1032. DOI: 10.29303/jbt.v22i3.4094
- Kandari, L.S. Phondani, P.C. Payal, K.C. Rao, K.S. and Maikhuri, R.K. (2012). Ethnobotanical Study towards Conservation of Medicinal and Aromatic Plants in Upper Catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya. *Journal of Mountain Science*, 9, 286-296. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11629-012-2049-7>
- Kurniati, Y., Hernawati, D., Putra, R.R. 2022. Etnobotani Tanaman Pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut. *Saintifik Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*. 8 (2): 151-158. DOI:10.31605/saintifik.v8i2.340
- Pratiwi, A. R., & Hidayat, A. (2022). Etnobotani Tanaman Pangan di Pulau Lombok: Kajian Interaksi Manusia-Lingkungan dan Implikasinya terhadap Kebudayaan Lokal. *Jurnal Biodiversitas Tropika*, 20(1), 45-58.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggihini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80-92.
- Rustianti, I., Normagiat, S., Saputra, W., Putra, A., & Selfiany, W. O. (2022). Etnobotani Dan Pengelolaan Agroforestri Pekarangan Pada Masyarakat Transmigran Jawa Di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat. *Jurnal Agriovet*, 4(2), 153-172.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 232–236. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/article/view/24201>



- Suryadharma, I. (2008). Diktat kuliah etnobotani. Jurusan Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutikno, E., & Hidayat, A. (2021). Etnobotani Tumbuhan Pangan di Pulau Lombok: Konservasi Kearifan Lokal dan Sumber Daya Alam. *Jurnal Tumbuhan Pangan dan Gizi*, 10(1), 27-34.
- Shofiyah, A., & Hakim, L. (2020). Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 8(2), 98-105.
- Smith, J., Brown, R., & Lee, C. (2018). Agricultural Diversification and Climate Change: A Review. *Sustainability*, 10(8), 1–16. DOI: 10.3390/su10082942.
- Sutikno, E., & Hidayat, A. (2021). Etnobotani Tanaman Pangan di Pulau Lombok: Kajian Pemanfaatan dan Pengelolaan dalam Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Biologi Tropika*, 19(1), 1-12.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Wuryantoro, A. M. (2017). Explorasi dan identifikasi tanaman umbi-umbian (ganyong, garut, ubi kayu, ubi jalar, talas dan suweg) di wilayah lahan kering Kabupaten Madiun. *AGRI-TEK: Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi*, 18(2), 72-79.